

BAB II

FASILITAS PERTUNJUKAN KESENIAN TRADISIONAL DAN TINJAUAN TEORITIS

Pada bagian ini membahas tentang fakta-fakta yang bersangkutan dengan fasilitas pertunjukan kesenian di Daerah Istimewa Yogyakarta. Penekanan pembahasan ini berkaitan dengan rasa nyaman pada ruang pertunjukan, baik itu kenyamanan pendengaran (akustik) dan kenyamanan penglihatan (visual) serta sirkulasi yang terjadi di dalam ruang pertunjukan yaitu antara penonton dan pemain/seniman. Untuk mendukung fakta ruang pertunjukan yang ada, maka fakta ini di bandingkan dengan teori ruang pertunjukan terutama tentang kenyamanan akustik, kenyamanan visual serta sistem sirkulasinya. Karena teori merupakan suatu yang memandu fakta yang ada untuk menghasilkan harapan yang lebih baik. Tanpa teori, fakta tersebut akan merupakan keterangan-keterangan empiris yang berpencar, dan teori dapat menghubungkan penemuan-penemuan yang nampaknya berbeda-beda ke dalam suatu keseluruhan serta memperjelas proses-proses yang terjadi di dalamnya.

Kemudian disimpulkan sementara dari fakta-fakta yang didukung oleh teori berdasarkan Skala Likert yaitu penilaian yang hanya menggunakan item-item secara pasti baik, dan secara pasti buruk, dengan diukur menggunakan angka.

2.1. Fasilitas Ruang Pertunjukan Kesenian Tradisional Di Yogyakarta

Untuk melihat lebih lanjut kondisi fasilitas rekreasi seni budaya yang ada yaitu yang menampung berbagai kegiatan kesenian di Yogyakarta, maka dapat diungkapkan terhadap beberapa gedung pagelaran kesenian yang ada di Yogyakarta yang terdiri dari tiga bentuk ruang pertunjukan dengan menekankan pada faktor kenyamanan akustik, kenyamanan visual, dan sistem sirkulasi yang ada antara penonton dan pemain/seniman yaitu :

2.1.1. Ruang Pertunjukan Terbuka

1. Kenyamanan Akustik

A. Kekerasan Bunyi

- Bentuk panggung yang dekat dengan penonton mengurangi jarak yang harus ditempuh bunyi sehingga bunyi dapat diterima langsung dengan kekerasan yang cukup dalam ruang pertunjukan.

B. Difusi (pemerataan) Bunyi

- Bentuk ruang pertunjukan yang terbuka meyebabkan pemerataan bunyi dapat dicapai ketika sumber bunyi berada pada tengah panggung, tetapi ketika sumber bunyi berada di salah satu sisi panggung maka bagian sisi yang lain akan mengalami ketidakjelasan bunyi.

C. Cacat Akustik

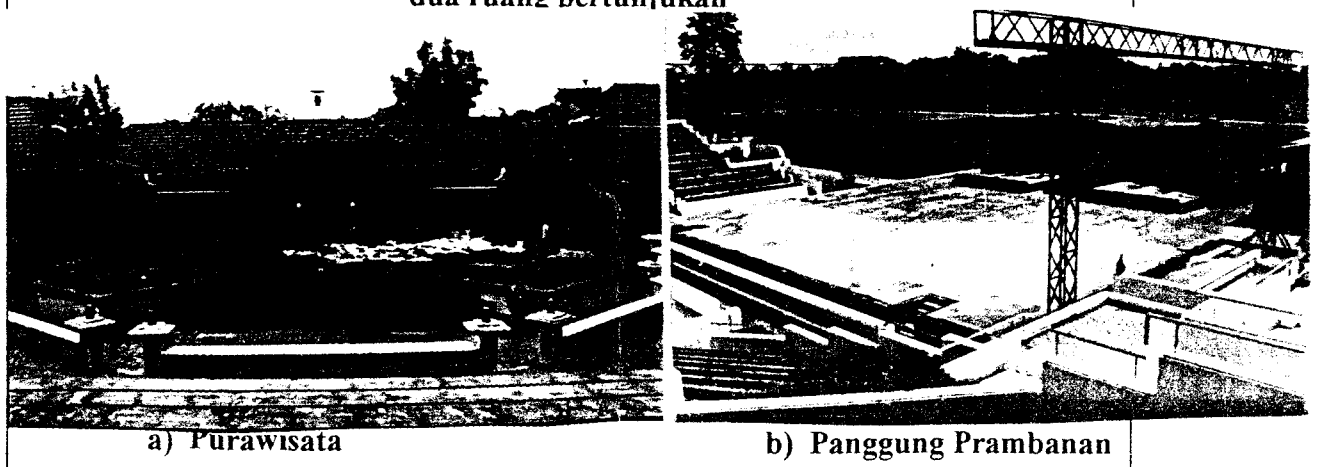
- Dengan kapasitas K 500 penonton, jika dalam pertunjukan dipenuhi penonton dapat menghasilkan akustik yang baik karena sumber bunyi dapat diserap oleh penonton langsung dan tidak dipantulkan, tetapi jika penontonnya hanya sebagian saja dan biasanya dikumpulkan dalam satu blok saja sehingga menyebabkan terjadinya gaung atau gema kecil akibat dari pantulan bunyi yang kurang dapat diserap.
- Berada dalam suatu kompleks rekreasi yang kegiatan pertunjukannya di adakan pada malam hari, kebisingan yang berasal dari luar sangat kecil sekali karena jauh dari keramaian.

D. Lapisan Permukaan dan Bahan dekorasi Interior

- Ruang pertunjukan yang tidak dikelilingi oleh pemantul bunyi kurang menunjang untuk menyerap bunyi dengan baik sehingga bunyi langsung lepas sehingga menimbulkan cacat akustik (gaung/gema).

Semua faktor kenyamanan ini terjadi pada ruang pertunjukan Purawisata dan panggung terbuka Prambanan hanya saja pada panggung terbuka Prambanan dapat menampung kapasitas penonton ± 1.000 orang.

Gambar 2.1. Rg. Pertunjukan dan bentuk panggung yang digunakan pada ke dua ruang pertunjukan



2. Kenyamanan Visual

A. Lay Out Penonton

- Bentuk kursi penonton yang landai membuat kejelasan pandangan penonton di bagian belakang sangat jelas karena terhalangi oleh penonton yang berada di depan.

B. Pencahayaan

- Panggung yang di kelilingi oleh pencahayaan buatan membuat para pemain tampak dengan jelas oleh pandangan penonton.

Kekurang jelasan pandangan ini terjadi pada ruang pertunjukan Purawisata dan ruang pertunjukan Pambanan.

3. Sirkulasi Pemain dan Penonton

A. Batasan Jalur Sirkulasi Yang Jelas

- Adanya jalur jalan (masuk / keluar) yang dibedakan antara pemain dan penonton sehingga tidak ada hambatan di dalam pertunjukan.

B. Keterarahan dan Pemandangan yang dipertegas

- Bentuk jalur sirkulasi penonton yang direndahkan dari letak kursi membuat pandangan penonton ke panggung tetap jelas

Perbedaan sirkulasi dengan batasan yang jelas dapat ditemui pada kedua ruang pertunjukan terbuka ini, hanya pada Purawisata dengan letak penonton yang sejajar dengan jalur sirkulasi membuat pandangan bagian belakang penonton dapat terhalangi oleh pengguna sirkulasi ini, sedangkan pada panggung Prambanan tidak karena adanya perbedaan ketinggian antara jalur sirkulasi dengan tempat duduk penonton.

2.1.2. Ruang Pertunjukan Semi Terbuka

1. Kenyamanan Akustik

A. Kekerasan Bunyi

- Bentuk panggung dengan sumber bunyi yang berada di depan memiliki jarak yang cukup jauh dengan penonton yang berada di belakang membuat penonton di bagian ini kurang jelas mendengar sumber bunyi karena

kekerasan bunyi tidak dapat dicapai sampai ke belakang dan sumber bunyi sendiri cukup keras di bagian depan.

B. Difusi (pemerataan) Bunyi

- Bentuk ruang pertunjukan dengan panggung (sumber bunyi) di depan menyebabkan pemerataan bunyi tidak dapat dicapai ketika sumber bunyi berada di salah satu sisi panggung maka bagian sisi yang lain akan mengalami ketidakjelasan bunyi.

C. Cacat Akustik

- Dengan kapasitas K 1.000 penonton, jika dalam pertunjukan dipenuhi penonton dapat menghasilkan akustik yang baik karena sumber bunyi dapat diserap oleh penonton langsung dan tidak dipantulkan, tetapi jika penontonnya hanya sebagian saja dan sehingga menyebabkan terjadinya gaung atau gema kecil akibat dari pantulan bunyi yang kurang dapat diserap.
- Berada dalam kawasan kampus yang tenang walaupun berada dipinggir jalan besar yang tidak begitu padat sehingga bising yang terjadi dari luar kurang begitu dirasakan.

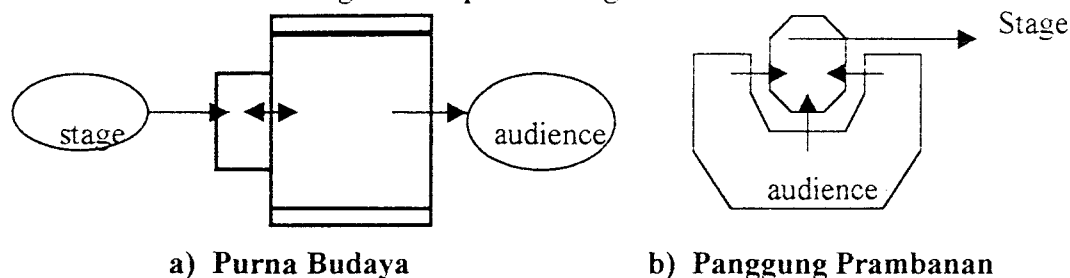
D. Lapisan Permukaan dan Bahan dekorasi Interior

- Bentuk ruang pertunjukan yang tidak memiliki dinding dan hanya ditutupi atap sehingga timbul gaung akibat dari pantulan bunyi dari atap (plafon) dan lantai (tegel) yang kurang bisa diserap karena bahan yang digunakan tidak dapat menyerap bunyi dengan baik.

Dari keempat faktor kenyamanan ini merupakan fakta dari ruang pertunjukan Purna Budaya yang sangat berbeda dengan yang ada di Ruang pertunjukan semi terbuka di Prambanan yaitu dimana Bentuk panggung yang dekat dengan penonton mengurangi jarak yang harus ditempuh bunyi sehingga bunyi dapat diterima langsung dengan kekerasan yang cukup. Dengan kapasitas K 360 penonton, jika dalam pertunjukan dipenuhi penonton dapat menghasilkan akustik yang baik karena sumber bunyi dapat diserap oleh penonton langsung dan tidak dipantulkan, jika penontonnya hanya sebagian saja dikumpulkan dalam satu blok saja dan penyerapan bunyi dilakukan oleh kursi yang terbuat dari kain, dan ruang pertunjukan yang dikelilingi oleh tembok pemantul bunyi dari kayu menunjang untuk menyerap bunyi

dengan baik sehingga banyir langsung dipantulkan sehingga cacat akustik dapat dihindari

Gambar 2.2. Bentuk Ruang Pertunjukan dan bentuk panggung yang digunakan pada ruang semi terbuka



2. Kenyamanan Visual

A. Lay Out Penonton

- Bentuk kursi penonton yang datar membuat kejelasan pandangan bagi penonton di bagian belakang sangat kurang karena terhalangi oleh penonton yang berada di depan.

B. Pencahayaan

- Panggung yang di kelilingi oleh pencahayaan buatan membuat para pemain tampak dengan jelas oleh pandangan penonton.

Kedua faktor ini merupakan fakta dari ruang pertunjukan Purna Budaya, sedangkan pada panggung semi terbuka Prambanan dengan bentuk kursi penonton yang landai membuat kejelasan pandangan bagi penonton di bagian belakang dan tidak terhalangi oleh penonton yang berada di depan dan penonton yang mengelilingi panggung membuat jarak semakin dekat sehingga pandangan semakin jelas

3. Sirkulasi Pemain dan Penonton

A. Batasan Jalur Sirkulasi Yang Jelas

- Adanya jalur jalan (masuk / keluar) yang dibedakan antara pemain dan penonton sehingga tidak ada hambatan di dalam pertunjukan.

B. Keterarahan dan Pemandangan yang dipertegas

- Bentuk jalur sirkulasi penonton yang berada di depan sejajar dengan bentuk panggung sehingga mengganggu penonton yang berada di belakang jika ada yang berlalu lalang

Untuk ke dua faktor sirkulasi yang ada ini merupakan fakta dari ruang pertunjukan Purna Budaya dan panggung semi terbuka Prambanan.

2.1.3. Ruang Pertunjukan Tertutup

1. Kenyamanan Akustik

A. Kekerasan Bunyi

- Bentuk panggung dengan sumber bunyi yang berada didepan memiliki jarak yang cukup jauh dengan penonton yang berada di belakang membuat penonton di bagian ini kurang jelas mendengar sumber bunyi karena kekerasan bunyi tidak dapat dicapai sampai ke belakang dan sumber bunyi sendiri cukup keras di bagian depan.

B. Difusi (pemerataan) Bunyi

- Bentuk ruang pertunjukan dengan panggung (sumber bunyi) di depan menyebabkan pemerataan bunyi tidak dapat dicapai ketika sumber bunyi berada di salah satu sisi panggung maka bagian sisi yang lain akan mengalami ketidakjelasan bunyi.

C. Cacat Akustik

- Dengan kapasitas K 315 penonton, jika dalam pertunjukan dipenuhi penonton dapat menghasilkan akustik yang baik karena sumber bunyi dapat diserap oleh penonton langsung dan tidak dipantulkan, tetapi jika penontonnya hanya sebagian saja dan sehingga menyebabkan terjadinya gaung atau gema kecil akibat dari pantulan bunyi yang kurang dapat diserap.
- Terjadinya distorsi (perubahan kualitas bunyi yang tidak dikehendaki) hal ini terjadi ketika pertunjukan berubah fungsinya (menampung beraneka jenis seni) maka harus menata ulang sistem akustiknya.
- Berada dalam kawasan kampus yang tenang walaupun berada dipinggir jalan besar yang tidak begitu padat sehingga bising yang terjadi dari luar kurang begitu dirasakan.

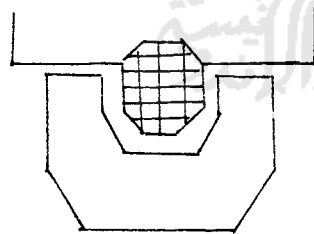
D. Lapisan Permukaan dan Bahan dekorasi Interior

- Bentuk ruang pertunjukan yang tidak memiliki dinding dan hanya ditutupi atap sehingga timbul gaung akibat dari pantulan bunyi dari atap (plafon) dan lantai (tegel) yang kurang bisa diserap karena bahan yang digunakan tidak dapat menyerap bunyi dengan baik.

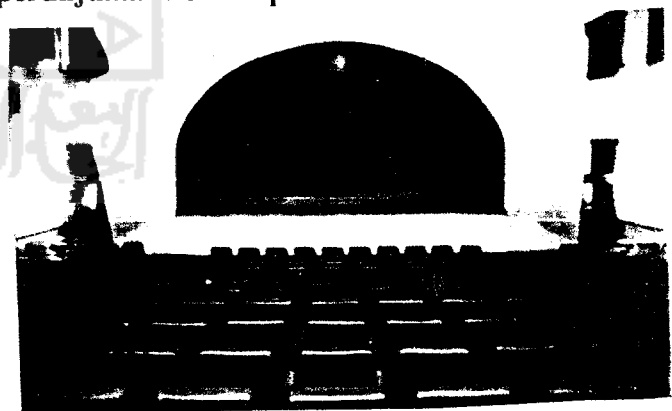
- Bentuk ruang pertunjukan yang memiliki dinding beton dan plafon dari plat beton membuat daya serap terhadap bunyi dalam ruang pertunjukan tertutup ini sangat kurang sehingga terjadi pantulan bunyi yang tidak diinginkan.

Faktor kenyamanan akustik dari fakta ini merupakan bagian dari ruang pertunjukan Sositet Militer yang berbeda dengan yang ada di Auditortium PPPG Kesenian dimana dengan bentuk panggung yang dekat dengan penonton mengurangi jarak yang harus ditempuh bunyi sehingga bunyi dapat diterima langsung dengan kekerasan yang cukup dan kapasitas ± 600 penonton, jika dalam pertunjukan dipenuhi penonton dapat menghasilkan akustik yang baik karena sumber bunyi dapat diserap oleh penonton langsung dan tidak dipantulkan, jika penontonnya hanya sebagian saja, biasanya dipenuhi dalam satu blok saja, hal ini tidak mengganggu pendengaran karena sudah dapat diatasi dengan penyerap bunyi yang lainnya seperti lapisan karpet pada dinding dan lantai serta pemberian penyerap bunyi pada langit-langit ruang pertunjukan serta dengan ruang pertunjukan yang dikelilingi oleh dinding pemantul bunyi dari kayu dan karpet menunjang untuk menyerap bunyi dengan baik sehingga bunyi tidak dipantulkan secara langsung tetapi diserap dulu sehingga cacat akustik dapat dihindari.

Gambar 2.3. Bentuk ruang pertunjukan dan bentuk panggung yang digunakan pada Ruang perunjukan Tertutup



a) PPPG Kesenian



b) Sositet Militer

2. Kenyamanan Visual

A. Lay Out Penonton

- Bentuk tempat duduk penonton yang dibuat dengan kemiringan yang kecil masih mengalangi pandangan penonton yang ada di belakang.

B. Pencahayaan

- Panggung yang di kelilingi oleh pencahayaan buatan membuat para pemain tampak dengan jelas oleh pandangan penonton.

Bentuk kursi penonton yang landai membuat kejelasan pandangan bagi penonton di bagian belakang dan tidak terhalangi oleh penonton yang berada di depan dan penonton yang mengelilingi panggung membuat jarak semakin dekat sehingga pandangan semakin jelas. Ini merupakan fakta dari ruang pertunjukan PPPG Kesenian dan berbeda dengan yang ada pada fakta di atas yaitu pada ruang pertunjukan Sositet Militer.

3. Sirkulasi Pemain dan Penonton

A. Batasan Jalur Sirkulasi Yang Jelas

- Adanya jalur jalan (masuk / keluar) yang dibedakan antara pemain dan penonton sehingga tidak ada hambatan di dalam pertunjukan.

B. Kualitas Skala dan Pemandangan yang dipertegas

- Bentuk jalur sirkulasi penonton yang berada di depan sejajar dengan bentuk panggung sehingga mengganggu penonton yang berada di belakang jika ada yang berlalu lalang.

Untuk jalur sirkulasi, fakta yang ada adalah sama pada kedua ruang pertunjukan tertutup ini yaitu antara Sositet Militer dan PPPG Kesenian.

2.2. Bentuk Kegiatan Kesenian Tradisional di Yogyakarta

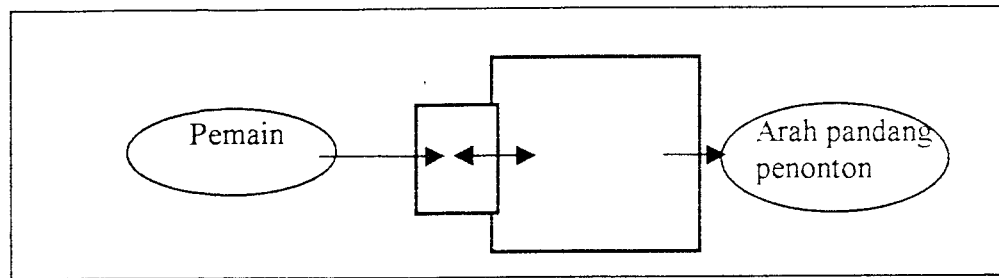
Kesenian tradisonal di Yogyakarta yang dipertunjukan terdiri dari berbagai jenis seni yang dapat di bagi menjadi dua kelompok yaitu :

2.2.1.Kesenian Tradisional klasik

A. Tari Klasik

Dimana tari ini bersifat halus/lembut, dan agung. Tarian klasik disajikan secara tunggal, kelompok kecil, kelompok sedang serta pertunjukan massal seperti tarian sendratari Ramayanan. Unsur garapannya menonjolkan keagungan, yaitu berupa gerakan dan musik gamelannya.

Gambar 2.4. Sketsa pementasan satu arah

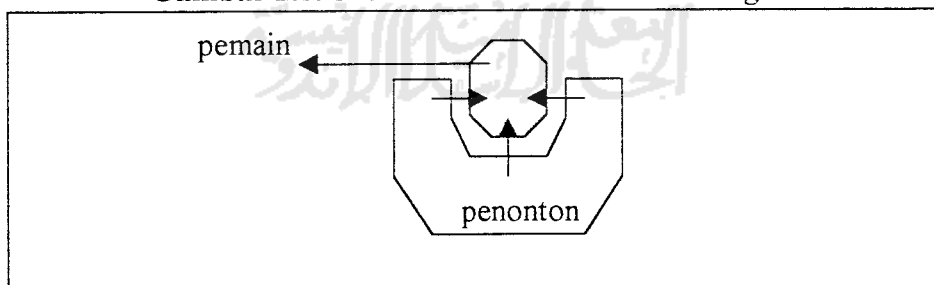


Penonton lebih ditekankan untuk menghayati, mengagumi pagelaran yang disajikan. Penonton dalam menikmatinya cenderung berkonsentrasi terhadap pemainnya. Hubungan pemain dan penonton kurang akrab, seakan-akan ada jarak antara pemain dan penonton, dengan arah pandang penonton terhadap pertunjukan adalah satu atau tiga arah. Dan biasanya digelar dalam ruang yang beratap seperti pada pagelaran di pendopo kraton Yogyakarta

B. Wayang Orang

Pertunjukan wayang orang/wong dimainkan berupa percakapan dan tari-tarian yang diselingi dengan iringan gamelan. Penonton menuntut sajian pertunjukan baik dari segi penglihatan gerakan yang utuh maupun dari suara/percakapan. Hubungan antara pemain dan penonton tampak lebih akrab dengan arah pandang penonton terhadap pertunjukan satu atau tiga arah. Dan pertunjukan wayang orang ini juga dilakukan pada ruang yang beratap

Gambar 2.5. Sketsa Pementasan satu dan tiga arah



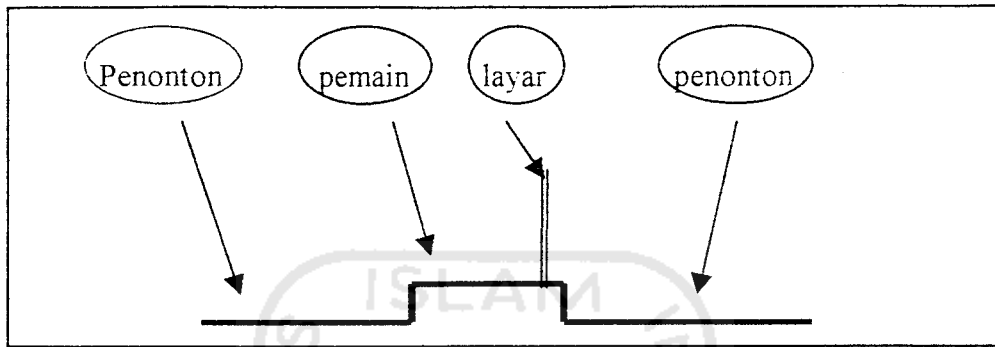
C. Wayang Kulit dan wayang Golek (berupa boneka)

Perlengkapan untuk pertunjukan wayang kulit terdiri dari :

- Dalang sebagai pembawa naska cerita
- Wayang kulit dan wayang golek sebagai alat yang digunakan pada pertunjukan yang terbuat dari kulit, dengan fungsi sebagai lakon dari naskah yang dimainkan oleh dalang.

- Gamelan sebagai pengiring suara selama pertunjukan
- Layar/geber sebagai pembatas gerakan wayang kulit dan membuat bayangan dari pertunjukan tersebut, jadi pada pertunjukan wayang kulit dapat dinikmati dari satu ataupun dua arah. Dimana hubungan antara pemain/dalang dan penonton kurang akrab.

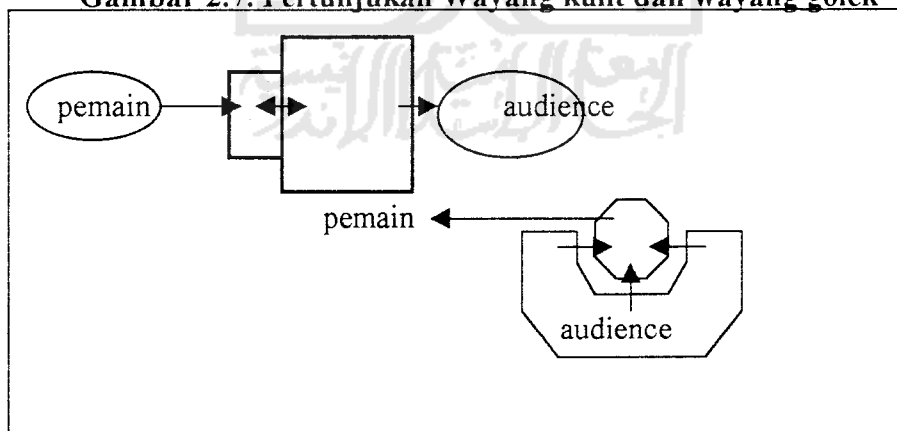
Gambar 2.6. Sketsa pertunjukan wayang kulit



D. Kethoprak

Disajikan dalam bentuk percakapan, tarian, dan diiringi oleh gamelan. Perbedaan dengan wayang wong adalah tariannya lebih sedikit. Pada prinsipnya penonton menuntut sajian pertunjukan utuh. Hubungan antara pemain dan penonton tampak lebih akrab dengan arah pandang penonton terhadap pertunjukan satu atau tiga arah yang berarti sama dengan pertunjukan wayang orang.

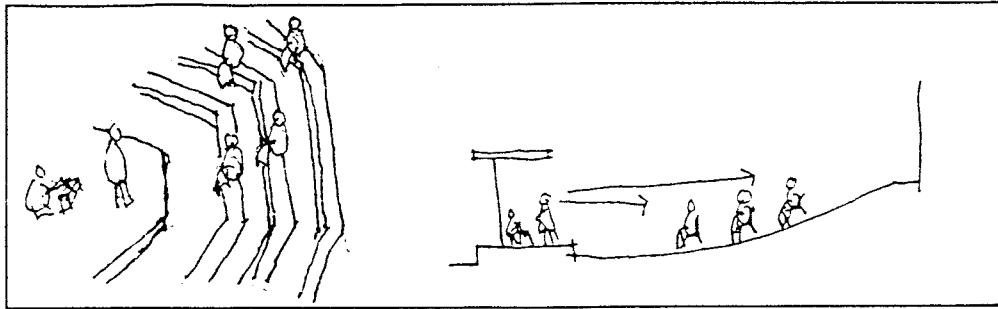
Gambar 2.7. Pertunjukan Wayang kulit dan wayang golek



E. Musik tradisional / gamelan

Penekanan pada komunikasi suara antara pemain gamelan dengan penonton, dimana hubungan yang terjadi antara pemain dan penonton kurang erat dan tuntutan arah pandangan adalah satu atau tiga arah dengan gerakan statis.

Gambar 2. 8. Pertunjukan musik tradisional

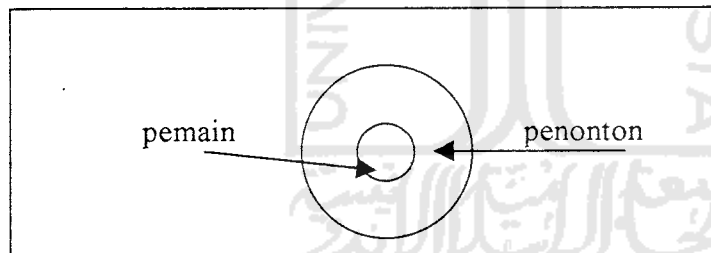


2.2.2. Kesenian Tradisional Rakyat

A. Tarian rakyat

Secara garis besar bersifat hiburan bagi rakyat, tari-tarian ini ada kalanya merupakan atraksi yang mempertontonkan kebolehannya dalam melakukan gerakan-gerakan yang atraktif. Pada keadaan seperti ini, pemain membutuhkan area gerakan yang lebih banyak. Komunikasi visual antara pemain dan penonton sangat akrab sehingga gerakan pemain dapat dinikmati oleh penonton secara utuh dari segala arah. Dan penonton sendiri dapat mengikuti gerakan para pemain.

Gambar 2.9. Sketsa pandangan penonton dari segala arah



B. Musik Tradisional Rakyat

Yang termasuk musik tradisional rakyat adalah Campur sari, Keroncong, Orkes Gambus, janeng, gejog lesung. Dimana irama musik tradisional ini cenderung dinamis. Penonton dapat menikmatinya dari arah pandang satu atau tiga arah.

Dari beberapa bentuk kegiatan kesenian ini dapat disimpulkan secara garis besar bahwa:

- Tari-tarian klasik, bersifat lembut, anggun, agung. Hubungan penonton dan pemain kurang akrab, dengan arah pandang satu atau tiga arah terhadap pertunjukan
- Wayang orang dan Kethoprak, bersifat gerakan campuran lembut dan dinamis. Hubungan antara pemain dan penonton kurang akrab. Tuntutan gerakan disajikan

secara utuh, dengan arah pandang penonton satu atau tiga arah terhadap pertunjukan.

- Wayang golek dan wayang kulit, bersifat gerakan statis. Hubungan pemain dan penonton kurang akrab dengan arah pandang dari dua arah.
- Tari rakyat, bersifat gerakan dinamis, sangat cepat. Memerlukan area yang luas, jika perlu terbuka. Hubungan pemain dan penonton kurang akrab, dengan arah pandang penonton dari empat arah.
- Karawitan atau musik tradisional lainnya, bersifat gerakan statis. Hubungan pemain dan penonton kurang akrab dengan arah pandangan penonton satu atau tiga arah terhadap pertunjukan.
- Dari bentuk kesenian tradisional yang ada menimbulkan dua macam bentuk penonton yaitu penonton yang pasif pada kesenian tradisional klasik dan penonton yang aktif pada kesenian tradisional rakyat.

Dari berbagai variasi pertunjukan yang berbeda, maka menuntut wadah yang berbeda pula. Kriteria pemilihan bentuk pewadahan ini harus didasarkan dari :

1. Karakter dan tuntutan kegiatan pertunjukan mewadahi pertunjukan gerakan statis, lembut, anggun, dan dinamis
2. Hubungan pemain dan penonton yang akrab dan kurang akrab
3. Arah pandang penonton terhadap panggung

Melihat bentuk kegiatan pertunjukan kesenian tradisional tersebut dapat disimpulkan pula bahwa pertunjukan ini dilakukan pada panggung pandangan tiga arah, karena rata-rata pertunjukan kesenian dapat dinikmati melalui tiga arah pandang seperti tari tradisional rakyat, Jathilan, musik tradisional dan Wayang Kulit, Wayang Golek, Tari klasik, kethoprak, dan Wayang Orang. Dengan menggunakan ruang pertunjukan yang dapat dibagi dua berdasarkan karakteristik penonton yaitu :

- Ruang Pertunjukan Terbuka, dimana penonton bersifat aktif dengan bentuk panggung pandangan tiga arah (tari tradisional rakyat, Jathilan),
- Ruang Pertunjukan tertutup, dimana penonton bersifat pasif dengan bentuk panggung pandangan tiga arah (musik tradisional dan Wayang Kulit, Wayang Golek, Tari klasik, kethoprak, Wayang Orang)

2. 3. Tinjauan Teoritis Ruang pertunjukan

Dalam ruang pertunjukan harus selalu memberikan kenyamanan/kenikmatan bagi pengunjung, dan tingkat kenyamanan penonton dapat diperoleh dengan cara antara lain melibatkan penglihatan dan pendengaran. Dan pendengaran inilah yang berkaitan dengan kenyamanan akustik, dari pengertian yang ada **akustik ruang** merupakan suatu cabang pengendalian lingkungan pada ruang-ruang arsitektural, yang dapat menciptakan suatu lingkungan, dimana kondisi pendengaran secara ideal disediakan, baik dalam ruang tertutup maupun di udara terbuka. Dalam pengendalian bunyi secara arsitektural mempunyai dua sasaran yaitu menyediakan keadaan yang paling disukai untuk produksi, perambatan, dan penerimaan bunyi yang diinginkan di dalam ruang yang digunakan untuk macam-macam tujuan mendengar, atau di udara terbuka.⁶

2.3.1. Kenyamanan Akustik Ruang Pertunjukan

2.3.1.1. Ruang Pertunjukan Terbuka

Kondisi mendengar di luar ruang biasanya kurang nyaman, terutama bila penonton duduk pada permukaan horisontal. Faktor yang perlu diperhatikan untuk mendengar, pada ruang pertunjukan terbuka adalah:

(1) Sumber bunyi yang dapat diterima penonton,

Telingga normal tanggap terhadap bunyi diantara jangkauan frekuensi 20 - 20.000 Hz. Gelombang bunyi yang berasal dari sumber bunyi (stage) segera melemah ketika berada pada jarak yang jauh dari sumber bunyi. Dan keterarahan suara manusia dalam bidang horisontal menunjukkan bahwa bunyi frekuensi tinggi lebih nyata sepanjang sumbu longitudinal sumber bunyi tersebut, sedangkan distribusi frekuensi tengah dan rendah lebih merata dalam semua arah.

(2) Penyerapan bunyi yang dilakukan penonton,

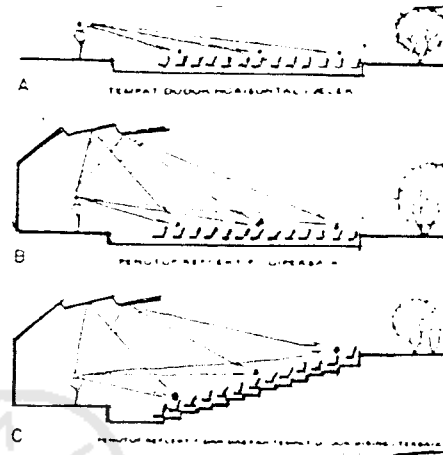
Penyerapan bunyi yang dilakukan penonton tergantung dari luas lantai yang ditempati (tempat duduk) termasuk jarak antara tempat duduk. Untuk itu perlu mempertimbangkan kapasitas penonton di dalam merencanakan ruang pertunjukan agar tidak terjadi cacat akustik. Dan hal ini perlu juga mempertimbangkan lapisan permukaan serta bahan yang digunakan untuk mendukung sistem akustik yang digunakan.

⁶ Ibid hal 7

(3) Gangguan bising yang berasal dari bermacam-macam sumber bunyi lain.

Faktor utama untuk mengatasi permasalahan kebisingan dengan menentukan letak site yang baik yaitu jauh dari bising ekterior, kebisingan interior dan getaran.

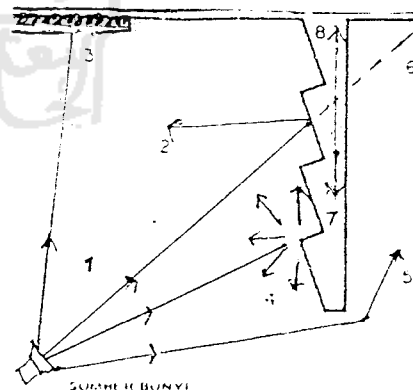
Gambar 2.10. Kondisi mendengar di udara terbuka (a) tanpa bantuan sistem penguat bunyi elektro dapat diperbaiki dengan menambah penyelubung pemantul bunyi sekeliling sumber, (b) dengan memiringkan atau mencangkul /rangking/tingkatan Daerah penonton (c)



2.3.1.2. Ruang Pertunjukan Tertutup

Perambatan dan sifat gelombang bunyi dalam ruang tertutup lebih sulit daripada di udara terbuka, untuk itu perlu mengetahui sifat dari gelombang bunyi yang disebabkan oleh lapisan perapatan dan peregangan partikel-partikel udara yang bergerak ke arah luar, yaitu karena penyimpangan tekanan. Dan sifat gelombang bunyi bila menumbuk dinding-dinding suatu ruang tertutup, sebagian energinya akan dipantulkan, diserap, disebarkan, dibelokkan, atau ditransmisikan ke ruang yang berdampingan, tergantung pada sifat dindingnya.

Gambar 2.11. kelakuan bunyi dalam ruang tertutup : (1) bunyi datang atau bunyi langsung, (2) bunyi pantul, (3) bunyi yang diserap oleh lapisan permukaan, (4) bunyi difusi atau bunyi yang disebarkan, (5) bunyi difraksi atau bunyi yang dibelokkan, (6) bunyi yang ditransmisikan, (7) bunyi yang hilang dalam struktur bangunan, (8) bunyi yang dirambatkan oleh struktur bangunan



Sehingga faktor penting yang harus diperhatikan di dalam memenuhi garis besar persyaratan akustik ruang pertunjukan tertutup adalah :⁷

- (1). Bentuk ruang pertunjukan

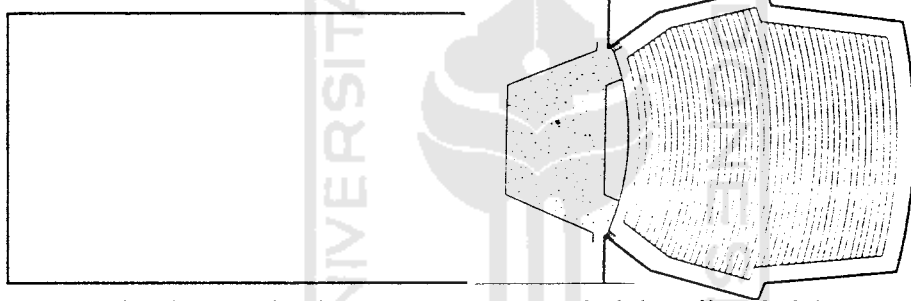
⁷ Ibid 5 hal 7

Bentuk ruang pertunjukan merupakan salah satu faktor penting untuk menghasilkan suatu pendengaran yang jelas serta pemerataan bunyi pada setiap bagian. Adapun faktor penting yang mempengaruhi kenyamanan akustik ruang pertunjukan adalah hubungan antara pemain dan penonton. Dengan adanya tuntutan kegiatan yang berbeda dapat mempengaruhi kenyamanan akustik, hal ini berpengaruh terhadap bentuk ruang pertunjukan. Ditinjau dari hubungan antara pemain (sumber bunyi) dan penonton (penerima bunyi) terdapat empat bentuk panggung dasar yaitu :

1. Panggung Proscenium (panggung tertutup)

Dimana daerah pentas berada di salah satu ujung ruang pertunjukan dengan satu arah pandang, dengan penonton yang mengamati lewat kerangka/bingkai bukaan proscenium. Bentuk ini dengan jelas memisahkan pemain/panggung dari penonton sehingga hubungan antara keduanya kurang erat.

Gambar 2.12. Bentuk Panggung Proscenium

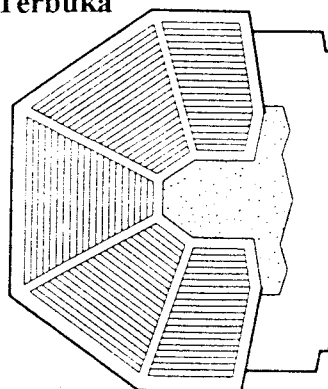


Dengan jarak pemain dan penonton yang duduk paling belakang serinkali sangat jauh, sehingga kejelasan suara yang ditangkap oleh penonton yang dibelakang menjadi kurang terdistribusikan.

2. Panggung Terbuka

Daerah pentas utama menghadap ke penonton dan dikelilingi oleh penonton pada beberapa sisi atau dapat dipandang dari tiga arah, walaupun pemain dan penonton berada dalam ruang yang sama, beberapa adegan dapat juga berlangsung di belakang lubang bagian belakang tembok panggung. Pada ruang pertunjukan, sebagian lantai panggung masuk ke daerah penonton sehingga pemain seolah berada di sekeliling penonton.

Gambar 2.13. Bentuk Panggung Terbuka

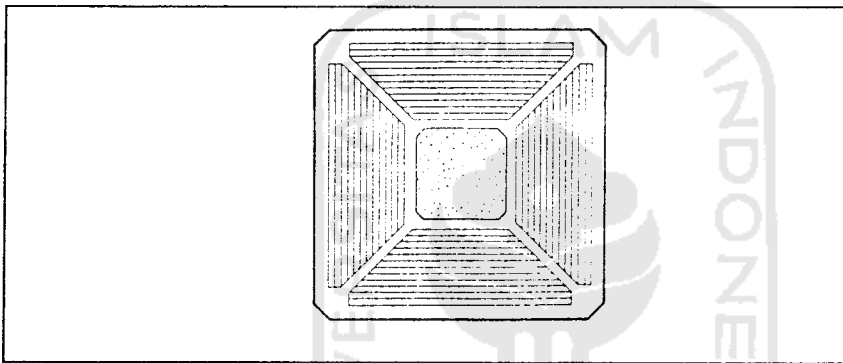


Pada waktu pemain membelakangi penonton di salah satu sisi, suara pemain kurang dapat terdistribusikan kepada penonton dibelakangnya, maka dibutuhkan alat pembantu untuk mendistribusikan suara/bunyi.

3. Panggung Arena (panggung pusat/tengah)

Dengan bentuk radial dimana penonton mengelilingi para pemain, panggung ini juga disebut panggung pusat/tengah dimana penonton mengelilingi panggung dari empat arah. Hal ini menuntut gerakan yang profesional dari pemain di dalam mengatasi penonton yang tampak menyatu dengan pemain sehingga sumber bunyi juga harus dipisahkan untuk mengurangi kebisingan dari penonton sendiri.

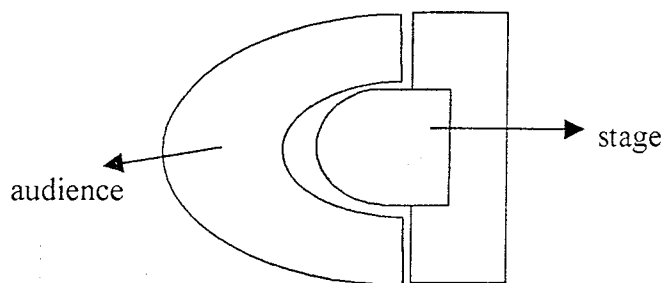
Gambar 2.14. Bentuk Panggung Arena



4. Panggung Multi Fungsi

Panggung ini merupakan kombinasi dari panggung arena (Ian Appleton, *Buildings For The Performing Arts, A Design Development Guide*, hal 105). digunakan untuk satu atau lebih produk seni dengan aktivitas yang berbeda. Letak, bentuk, dan ukuran daerah pentas dan hubungan dengan daerah penonton tanpa batas sehingga pertunjukan tidak hanya untuk adegan tertentu tetapi beberapa adegan selama pertunjukan.

Gambar 2.15. Bentuk Panggung multi fungsi

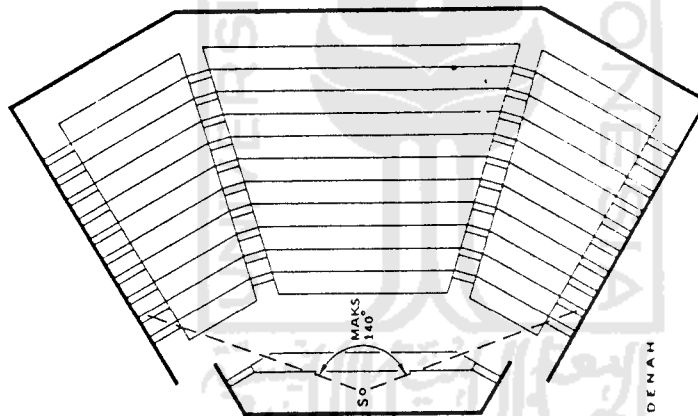


Panggung Arena

(2). Lay Out Penonton⁸

Tempat duduk harus diatur sedemikian rupa sehingga berada dalam sudut sekitar 140° dari posisi pembicara (stage). Ini perlu untuk melindungi bunyi pembicaraan frekuensi tinggi, yang akan hilang kekuatannya di luar ini karena sifat keterarahannya. Dalam usaha pengadaan banyak bunyi langsung, elemen-elemen penghalang seperti kolom atau ruang di bawah balkon yang dalam, harus dihindari. Lay out penonton ini juga merupakan faktor di dalam menciptakan pendengaran yang langsung dan berlaku untuk semua bentuk panggung.

Lantai untuk tempat duduk penonton harus dilandaikan / dimiringkan, dengan ketentuan bahwa gradien sepanjang lorong lantai ruang pertunjukan yang miring tidak boleh lebih dari 1: 8, hal ini dilakukan karena bunyi lebih mudah diserap bila melewati penonton dengan sinar datang miring. Dan penonton harus diletakan sedekat mungkin dengan sumber bunyi dengan demikian mengurangi jarak yang harus ditempuh bunyi. Kemiringan/kelandaian ini berlaku untuk semua bentuk panggung.



Gambar 2.16. Pendengaran bunyi langsung menguntungkan kekerasan bunyi (a), tempat duduk dengan sudut 140° (b)

(3). Kapasitas penonton.

Kapasitas penonton akan sangat mempengaruhi di dalam penyerapan bunyi, karena penonton merupakan salah satu penyerap bunyi yang baik. Untuk mendukung kenyamanan akustik pada ruang pertunjukan seandainya dalam suatu pertunjukan daya tampung tidak terpenuhi yang berarti sangat berpengaruh pada penyerapan bunyi yang kurang (bisa timbul cacat akustik). Hal ini tentunya akan berkaitan dengan sistem

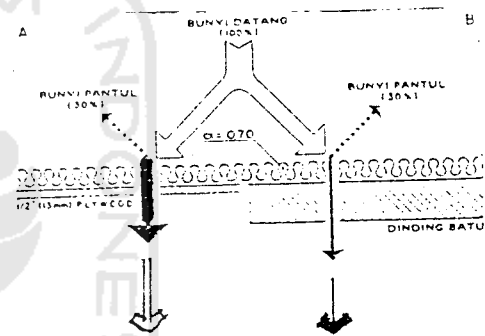
⁸ Ibid 5, hal 7

penguatan suara, diketahui bahwa sistem penguat suara akan diperlukan pada tiap ruang pertunjukan dengan kapasitas penonton melebihi 800 sampai 1.000 orang. Jadi seandainya penonton yang datang hanya 50% saja berarti sistem penguat suara dapat dikurangkan dan ini tentu saja harus didukung oleh faktor-faktor yang dapat menyerap bunyi dengan baik untuk menggantikan penonton yang tidak datang dengan fungsi sebagai penyerap bunyi.

(4). Lapisan permukaan dan bahan untuk dekorasi interior

Bahan bangunan merupakan faktor penting di dalam menciptakan kenyamanan akustik, karena bahan bangunan berperan penting di dalam mengendalikan akustik atau bunyi.

Gambar 2.17 (a) Penyerap yang baik diletakan pada isolator bunyi yang jelek, seperti plywood, tidak mencegah transmisi bunyi lewat dinding semacam itu, (b) Sebagai ganti plywood, penghalang isolasi bunyi yang efektif, seperti batu-batuan, harus digunakan untuk mengurangi transmisi bising lewat struktur ini



Bahan-bahan pengendali bunyi yang digunakan dalam rancangan akustik suatu ruang pertunjukan atau yang dipakai sebagai pengendali bising dapat diklasifikasikan menjadi :

a. Bahan berpori-pori

Karakteristik akustik dasar semua bahan berpori, seperti papan serat, plesteran lembut, mineral wools, dan selimut isolasi merupakan suatu jaringan selular dengan pori-pori yang saling berhubungan. Cara kerjanya yaitu energi bunyi yang datang diubah menjadi energi panas dalam pori-pori ini, bagian bunyi datang diubah menjadi panas serap, sedangkan sisanya yang telah berkurang energinya, dipantulkan oleh permukaan bahan.

Dan bahan berpori ini dapat dibagi menjadi tiga kategori yaitu (a) unit akustik siap pakai, (b) plesteran akustik dan bahan yang disemprotkan, (c) selimut / isolasi akustik, dan (d) karpet serta kain.

b. Penyerap panel / selaput

Tiap bahan kedap yang dipasang pada lapisan penunjang yang padat tetapi terpisah oleh suatu ruang udara akan berfungsi sebagai penyerap panel dan akan bergetar bila tertumbuk oleh gelombang bunyi. Getaran lentur dari panel akan menyerap sejumlah energi bunyi datang menjadi energi panas.

Penyerap panel yang berperan pada penyerapan frekuensi rendah : panel kayu dan hardboard, gypsum boards, langit-langit plesteran yang digantung, plesteran berbulu, plastic board tegar, jendela, kaca, pintu, lantai kayu dan panggung, dan pelat-pelat logam.

c. Resonator Rongga

Merupakan penyerap bunyi yang terdiri dari sejumlah udara tertutup yang dibatasi oleh dinding-dinding tegar dan dihubungkan oleh lubang/celah sempit ke ruang sekitarnya, dimana gelombang bunyi merambat.

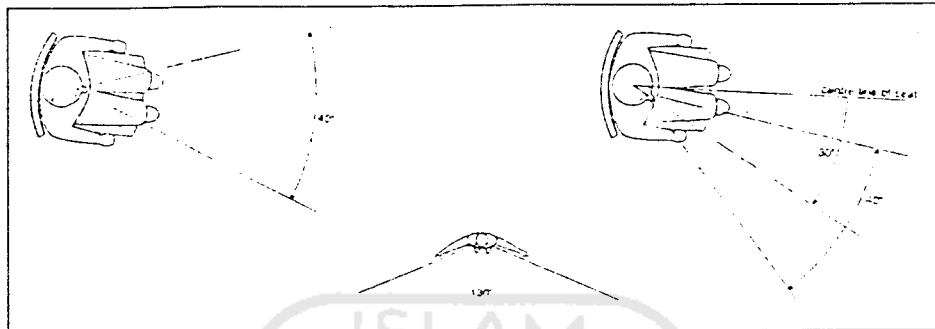
Adapun resonator rongga dapat digunakan (a) sebagai unit individual yaitu balok beton standar yang menggunakan campuran biasa tetapi dengan rongga yang tetap sehingga dapat mengendalikan dengung atau bising, (b) Resonator panel berlubang yaitu mempunyai jumlah yang banyak dengan membentuk lubang-lubang panel, yang berfungsi sebagai deretan resonator rongga yang mengendalikan dengung yang tak diinginkan, dan (c) resonator Celah biasanya menggunakan bahan bata berongga, balok beton berongga khusus dan rusuk kayu dan baja.

2.3.2. Kenyaman visual pada ruang pertunjukan⁹

Ada batasan pandangan yang menentukan jarak maksimum dalam suatu ruang pertunjukan, baik itu untuk panggung proscenium, panggung terbuka, panggung arena maupun panggung yang dikombinasikan/disesuaikan. Dimana pada area yang sulit penonton dengan jelas dapat memperhatikan pertunjukan dan pemain sendiri dapat menarik perhatian penonton. Penonton yang terus menerus memandang ke panggung jangan sampai terganggu pandangannya. Sehingga yang perlu dipertimbangkan dalam menciptakan kenyamanan visual adalah :

⁹ Ian Appleton, *Buildings For The Performing Arts. A Design and Development Guide*

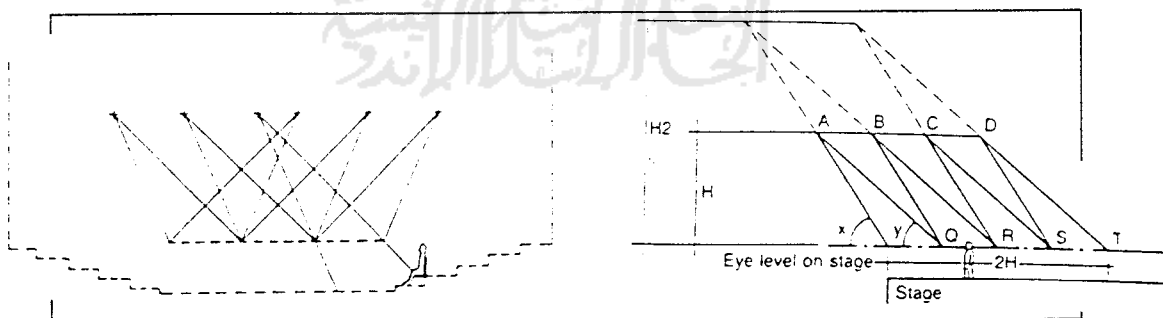
1. Area pertunjukan yang memberikan Kenyamanan garis pandang penonton adalah 40° dari mata penonton, dimana pandangan penonton adalah pusat terjauh dari panggung. Karena dalam garis pandangan horisontal hanya dapat menyebarkan pandangan dengan sudut 130° . Sedangkan untuk balkon, sudut pandang vertikal yang harus digunakan adalah 30° sampai 35° dan tidak boleh lebih.



Gambar 2.18. Sudut pandang yang memberikan kenyamanan visual

2. Pencahayaan

Prinsip pencahayaan dengan ruang pertunjukan di langit-langit, diatas sisi dinding dan depan balkon serta pada bagian tempat duduk di bawah balkon ; pencahayaan tersebut diarahkan pada panggung dengan penyorotan yang jelas. Dimana pencahayaan harus berurutan menerangi pemain maupun penonton. Dan yang harus diperhatikan didalam merencanakan sistem pencahayaan adalah pada : pencahayaan pertunjukan, pencahayaan penonton, pencahayaan ruang darurat, pencahayaan yang merupakan akse penting menuju dan keluar ruang pertunjukan.



Gambar 2.19. Sistem Pencahayaan ruang pertunjukan

3. Lay Out penonton

Untuk mengurangi jarak pandang yang jauh antara penonton dan pemain / seniman, maka penonton harus sedekat mungkin dengan panggung. Dan tempat penonton juga harus dilandaikan / dimiringkan, sesuai aturan yang ada bahwa gradien sepanjang lorong lantai runag pertunjukan yang miring tidak boleh lebih

dari 1 banding 8. Hal ini perlu dilakukan untuk mengatur pandangan penonton yang berada di depan dan belakang karena suatu pandangan yang baik pada suatu ruang pertunjukan dari tiap daerah penonton yaitu pandangan yang jelas ketika mengarah ke panggung.

2.3.3. Sirkulasi pada ruang pertunjukan

Untuk sirkulasi pada ruang pertunjukan harus tetap berhubungan, dan tidak mengganggu pandangan ke arah panggung. Bentuk suatu sirkulasi harus mempertimbangkan beberapa faktor penting yaitu :¹⁰

1. Harus jelas

Dengan tujuan agar terjadi kelancaran di dalam ruang pertunjukan dimana penonton maupun pemain dapat mengetahui jalur sirkulasi yang harus mereka gunakan.

2. Bentuk ruang-ruang yang saling berhubungan

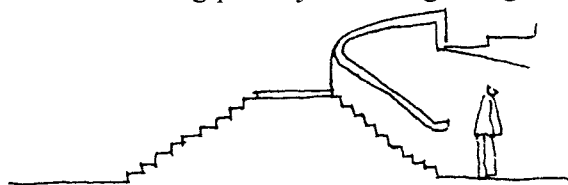
Suatu ruang harus tetap berhubungan dengan ruang yang lain agar sirkulasi tetap berjalan dengan lancar tanpa ada rasa kebingungan diantara pemain dan penonton dengan memperhatikan perubahan-perubahan ketinggian lantai dengan tangga-tangga dan tanjakan

3. Pemandangan dipertegas

Ukuran jalur sirkulasi harus mempertimbangkan skala yang menggunakannya dalam hal ini adalah penonton dan pemain. Dan jalur sirkulasi ini jangan sampai menghalangi pemandangan bagi penonton maupun pemain di dalam menyajikan pertunjukannya.

4. Tuntutan Keamanan

Sirkulasi harus mudah diketahui dalam keadaan darurat (kebakaran) agar penonton dapat keluar dari ruang pertunjukan dengan segera.

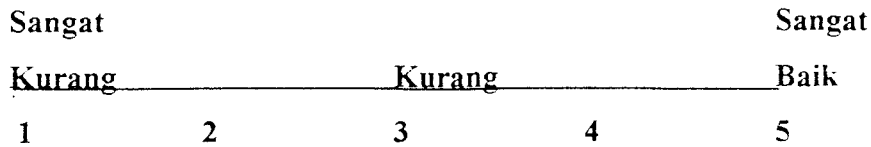


Gambar 2.20. Jalur sirkulasi yang berada di bawah tempat duduk sehingga tidak mengganggu pemandangan dan gamabr adanya perubahan ketinggian pada waktu menuju tempat duduk atau keluar dari tempat duduk.

¹⁰ Francis D.K.Ching. Arsitektur : Bentuk-Bentuk dan Susunannya, hal 286

2.4. Kesimpulan

Dengan menggunakan skala Linkert maka, penilain berdasarkan baik, cukup atau kurangnya fakta yang ada, diwujudkan dalam angka-angka yaitu :



TEORI FAKTA		KENYAMANAN AKUSTIK				KENYAMANAN VISUAL		SIRKULASI		TOTAL
		Ke- ke- ras- an Bu- nyi	Difusi Bunyi	Cacat Akustik	Lapisan Permu- kaan dan Bahan Interior	Penc- ah- ayaa n	Lay out Penon - ton	Batasan yang jelas	Pemanda- ngan yang jelas	
RUANG	PURAWIS- ATA	5	5	1	1	5	5	3	3	28
PERTUNJU- KAN TERBUKA	PRMABA- NAN OPEN AIR	5	5	1	3	5	5	5	5	34
RUANG	PURNA BUDAYA	3	1	1	1	5	1	1	3	16
PERTUNJU- KAN SEMI TERBUKA	PRAMBA- NAN SEMI OPEN AIR	5	5	1	3	5	5	3	5	32
RUANG	SOSITET MILITER	3	1	1	3	5	3	3	3	22
PERTUNJU- KAN TERTUTUP	PPPG KESENI - AN	5	5	3	5	5	5	3	5	36

Melihat faktual yang ada menyangkut kondisi ruang pertunjukan kesenian yang ada di Yogyakarta dan tinjauan teoritis tentang ruang pertunjukan maka yang menjadi penekanan pada tugas akhir ini berdasarkan karakteristik kesenian tradisional yang diwadahi dan karakteristik penonton yang ada adalah :

⇒ Ruang Pertunjukan Terbuka dengan bentuk panggung ;

- Pandangan tiga arah seperti pertunjukan tari tradisional rakyat, dengan karakteristik penonton yang aktif.

⇒ Ruang Pertunjukan tertutup dengan bentuk panggung ;

- Pandangan tiga arah seperti pertunjukan musik tradisional, Wayang Kulit, Wayang Golek Tari klasik, kethoprak, Wayang Orang dengan karakteristik penonton yang pasif.

Di mana pada perencanaannya harus mempertimbangkan faktor kenyamanan. Adapun kenyamanan ini terdiri dari :

- (1). Kenyamanan akustik yang harus memenuhi garis besar persyaratan ruang pertunjukan dengan mempertimbangkan:
 - Bentuk ruang pertunjukan
 - Lay Out Penonton
 - Kapasitas Penonton
 - Lapisan permukaan dan bahan dekorasi interior
- (2). Kenyamanan Visual yang harus mempertimbangkan :
 - Garis pandang
 - Lay out penonton
 - Pencahayaan
- (3). Sirkulasi yang harus mempertimbangkan :
 - Harus menentukan arah yang jelas
 - Pemandangan dipertegas
 - Tuntutan Keamanan

